

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kebutuhan seorang ibu dalam proses persalinan adalah mendapatkan bantuan untuk meringankan rasa nyeri. Nyeri merupakan keadaan fisiologis dalam persalinan yang menimbulkan rasa tidak nyaman akibat rangsangan pada ujung-ujung saraf tertentu. Selama persalinan, nyeri disebabkan oleh kontraksi rahim, dilatasi serviks dan distensi perineum. Rasa nyeri saat persalinan bersifat unik dan berbeda pada setiap individu, hal ini dikarenakan rasa nyeri tersebut dipengaruhi oleh rasa takut atau kecemasan terhadap persalinan, kelelahan selama proses persalinan, sosial budaya, dan pengalaman melahirkan yang terdahulu (Alyensi & Arifin, 2018)

Nyeri persalinan yang berlebihan dan terlalu lama akan menimbulkan kecemasan dan tekanan psikologis, sehingga dapat mempengaruhi keadaan fisik ibu bersalin, seperti peningkatan tekanan darah, frekuensi nafas dan denyut jantung. Apabila hal ini terus terjadi, maka nyeri yang hebat selama persalinan dapat menimbulkan kelelahan pada ibu sehingga berisiko terjadinya partus lama yang dapat membahayakan ibu dan janin. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 sekitar 810 % ibu meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran, setiap tahun terjadi 210 juta kehamilan di seluruh dunia, dan 20 juta perempuan mengalami kesakitan saat persalinan (*World Health Organization*, 2019). Persalinan sering kali timbul rasa cemas, panik, dan takut rasa sakit yang luar biasa yang dirasakan ibu yang dapat mengganggu proses

persalinan dan mengakibatkan lamanya proses persalinan yang menimbulkan partus macet (Handayani, 2019).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, AKI (Angka Kematian Ibu) 305/100.000 KH, sementara itu Jumlah kematian ibu menurut provinsi terdapat penurunan dari 4.226 menjadi 4.221 kematian ibu (Kemenkes RI, 2020). Melihat data Riskesdas Nasional pada tahun 2018 didapatkan 23,2% ibu mengalami komplikasi persalinan dengan urutan yang pertama yaitu ketuban pecah dini sebanyak 5,6% disusul dengan partus lama dengan urutan kedua sebanyak 4,3% (Kemenkes RI, 2019). Sementara itu pada tahun 2019 menurut Profil Kesehatan Indonesia penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), infeksi (207 kasus) (Kemenkes RI, 2020).

Sementara itu fenomena kematian ibu di Provinsi Banten terhitung masih tinggi. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Banten tahun 2019 sebanyak 226 kasus, tahun 2020 sebanyak 135 Kasus dan tahun 2021 ditemukan 329 kasus kematian ibu. Hal ini menandakan bahwa kematian ibu pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021). Melihat dari Riskesdas Provinsi Banten tahun 2018 ditemukan 28,1% ibu dengan komplikasi persalinan dengan kasus tertinggi yaitu ketuban pecah dini sebesar 6,98%, disusul dengan kasus partus lama sebanyak 4,4% (Kemenkes RI, 2019). Sementara itu menurut Profil Kesehatan Provinsi Banten tahun 2020 penyebab kematian ibu tertinggi disebabkan oleh perdarahan sebanyak 54 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 49 kasus dan lain-lain yang termasuk didalamnya partus lama sebanyak 40 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi

Banten, 2021). Kabupaten Tangerang ditemukan 34 angka Kematian ibu (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021). Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Tangerang ditemukan AKI pada tahun 2020 tidak ditemukan angka kematian ibu, namun pada tahun 2021 terjadi kematian ibu kembali sebanyak 1 orang. Penyebab kematian ibu adalah karena perdarahan.

Selanjutnya melihat AKB ditemukan 24 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2020). Provinsi Banten tahun 2020 ditemukan 797 kematian bayi, Kabupaten Pandeglang ditemukan sebanyak 191 kematian bayi (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2020). Sementara itu Puskesmas Panongan pada tahun 2020 ditemukan 25 kasus kematian bayi dan tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 35 kasus kematian bayi.

Melihat data tersebut dapat diketahui bahwa salah satu penyebab kematian disebabkan oleh partus lama. Lama persalinan dipengaruhi oleh hormon kortison dimana ketika terjadi penurunan hormon ini akan mengakibatkan sintesis HSP (*Heat Shock Protein*) meningkat sehingga dapat meningkatkan kontraksi otot rahim. Kontraksi otot rahim yang baik berperan dalam memperlancar kemajuan persalinan dan memperdek lama persalinan. Penurunan nyeri kala I fase aktif memberikan pengaruh besar pada *fetal outcome* yang ditandai dari penilaian bugar bayi. Komplikasi dalam lamanya waktu persalinan, kelelahan, stress pada ibu dapat menyebabkan aliran darah ibu melalui plasenta berkurang, sehingga aliran oksigen ke janin berkurang, akibatnya terjadi gawat janin dan hal ini dapat menyebabkan asfiksia. Rasa takut dan cemas terhadap nyeri persalinan akan merangsang pengeluaran hormon katekolamin dan steroid yang berlebihan,

sehingga menyebabkan vasokonstriksi yang mengakibatkan pengurangan aliran darah dan oksigen ke uterus menimbulkan inersia uteri (his/kontraksi yang tidak adekuat). Faktor-faktor yang berhubungan dengan lama persalinan kala I termasuk usia ibu, paritas, TFU, usia kehamilan, jarak dari kehamilan, aktivitas selama kehamilan dan fisioterapi (Machmudah, 2019).

Saat persalinan, jika seseorang merasa cemas maka otak akan mengalirkan zat yang menutup pengeluaran *endorphin* sehingga semakin luar biasa sakit yang dirasakan dan menyebabkan ibu menjadi stress dalam menghadapi persalinannya yang membuat impuls nyeri bertambah banyak dan lemahnya kontraksi otot rahim (Aprilia, 2019). Ibu bersalin dengan persalinan kala I, nyeri yang dirasakan bersifat viseral yang ditimbulkan dari kontraksi uterus dan dilatasi serviks yang dipersyarafi oleh serabut aferen simpatis dan ditransmisikan ke medula spinalis pada segmen Thorakal 10 – Lumbal 1 melalui serabut saraf delta dan serabut syaraf C yang berasal dari dinding lateral dan fundus uteri. Nyeri akan bertambah dengan adanya kontraksi isometrik pada uterus yang melawan hambatan oleh leher rahim/uterus dan perineum (Maryunani, 2019). Artikel Jepang mengatakan bahwa 77.8% wanita di Prancis mengalami nyeri persalinan, 61% untuk di Inggris, 26% di Norwegia sedangkan di negara Jepang angka nyeri persalinan hanya 5.2% (Warnock, 2019).

Terdapat banyak metode untuk mengatasi nyeri persalinan. Cara untuk mengatasi nyeri persalinan, yaitu dengan metode *farmakologis* dan *non-farmakologis*. Ada beberapa bukti penelitian yang mendukung kemanjuran pemilihan metode *farmakologis* dalam penanganan nyeri persalinan, tetapi dari gambaran sistematis juga menyoroti bahwa adanya hubungan dari pemberian

metode *farmakologis* dengan sejumlah efek samping (Jones, 2020). Pemberian metode *farmakologis*, nyeri persalinan akan berkurang secara fisiologis, namun kondisi psikologis dan emosional ibu akan terabaikan (Makvandi, 2019). Sedangkan untuk metode *non-farmakologis* bersifat efektif tanpa efek samping yang merugikan dan dapat meningkatkan kepuasan selama persalinan karena ibu dapat mengontrol perasaannya dan kekuatannya (Maryunani, 2019). Metode ini termasuk terapi panas dan dingin, terapi sentuhan, pijat, refleksi, relaksasi, menari, permen karet bebas gula, stimulasi saraf trans atau subkutan, terapi air, menggunakan *birth ball*, terapi musik, akupresur dan aromaterapi (Kasdu, 2018).

Aromaterapi berupa minyak esensial lavender merupakan salah satu terapi komplementer yang mampu mengatasi nyeri dan infeksi karena sebagai analgetik anti inflamasi, dan antimikroba (Runiari, 2020). Linalool (43,32%) dan Linalyl Acetat (26,32 %) merupakan komponen terbesar dari minyak bunga lavender (Tomescu, *dkk*, 2019). Kandungan linalool dan linalyl acetate inilah yang merangsang parasimpatik dan memiliki efek narkotik dan linalool bertindak sebagai obat penenang. Annida dalam penelitiannya dengan cara diberikan kepada ibu bersalin kala I fase aktif sebanyak 4 tetes dalam 50 mililiter (ml) air pada aromaterapi diffuser selama 30 menit menunjukkan bahwa intervensi aromaterapi lavender memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif (Annida, 2019). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Turlina & Fadhilah didapatkan hasil ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat nyeri persalinan kala I (Turlina & Nurhayati, 2018).

Selain dengan menggunakan aromaterapi lavender, ternyata pemberian aroma terapi lemon memiliki kandungan Limonena sebanyak 70.58% (Suwanti et al., 2018). Limonene adalah komponen utama dalam senyawa kimia jeruk yang dapat menghambat sistem kerja prostaglandin sehingga dapat mengurangi nyeri yang dapat menjadi anastesi yang efektif dalam pengurangan kecemasan selama proses persalinan, dimana kecemasan berakibat pada proses persalinan lama sehingga berakibat fatal pada janin (*fetal outcome*) (Megawati & Rosa, 2019).

Hasil penelitian dilakukan oleh Soraya dengan cara aromaterapi Lemon Citrus 100% *pure essential oil* diteteskan 1-3 tetes ke kassa steril, kemudian aromaterapi lemon citrus diberikan selama 30 menit dengan cara dihirup langsung dari kassa steril membuktikan dapat menurunkan nyeri persalinan kala I fase aktif dengan hasil nilai *p value* 0,009, dengan demikian aromaterapi lemon merupakan jenis aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri dan cemas (Soraya, 2021). Sementara itu Setianingrum, *et al.* dalam penelitiannya dengan pemberian aromaterapi lemon sebanyak 4 tetes dalam 50 mililiter (ml) air pada aromaterapi diffuser selama 30 menit menunjukkan bahwa intervensi aromaterapi lemon memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri dismenore pada remaja (Setianingrum *et al.*, 2020).

Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Banten adalah salah satu fasilitas kesehatan untuk persalinan. Berdasarkan pra survei Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Banten angka kejadian partus lama pada tahun 2020 didapatkan sebesar 28,7% (201 kasus dari 699 persalinan), sedangkan pada tahun 2021 didapatkan sebesar 37,9% (297 kasus dari 784 persalinan). Survei pendahuluan di Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Banten dengan

mencatat data sekunder dari 3 bulan terakhir yaitu Agustus-Oktober 2022 terdapat 142 persalinan, dari 142 persalinan 11 ibu (7,8%) diantaranya persalinan SC atas permintaan ibu sendiri karena tidak tahan terhadap nyeri persalinan. Melihat hasil penelitian sebelumnya pemberian aromaterapi lavender dan lemon dapat menurunkan nyeri persalinan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Nyeri Persalinan Kala I Pada Ibu yang Diberikan Aromaterapi Lavender dan Aromaterapi Lemon di Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data di Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Banten angka kejadian partus lama pada tahun 2020 didapatkan sebesar 28,7% (201 kasus dari 699 persalinan), sedangkan pada tahun 2021 didapatkan sebesar 37,9% (297 kasus dari 784 persalinan). Survei pendahuluan di Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Banten dengan mencatat data sekunder dari 3 bulan terakhir yaitu Agustus-Oktober 2022 terdapat 142 persalinan, dari 142 persalinan 11 ibu (7,8%) diantaranya persalinan SC atas permintaan ibu sendiri karena tidak tahan terhadap nyeri persalinan.

Pengaruh pemberian aromaterapi lavender dan lemon dapat menurunkan nyeri persalinan kala 1 fase aktif bisa dilihat dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh pemberian aromaterapi lavender dan lemon terhadap nyeri persalinan khususnya pada kala I. Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Adakah perbedaan nyeri persalinan kala I pada ibu yang diberikan

aromaterapi lavender dan aromaterapi lemon di Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Tahun 2022 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan nyeri persalinan kala I pada ibu yang diberikan aromaterapi lavender dan aromaterapi lemon di Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui tingkat nyeri persalinan kala I pada ibu bersalin sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender di Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Tahun 2022.
- 2) Diketahui tingkat nyeri persalinan kala I pada ibu bersalin sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lemon di Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Tahun 2022.
- 3) Diketahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap nyeri persalinan kala I pada ibu bersalin di Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Tahun 2022.
- 4) Diketahui pengaruh aromaterapi lemon terhadap nyeri persalinan kala I pada ibu bersalin di Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Tahun 2022.
- 5) Diketahui perbedaan nyeri persalinan kala I pada ibu yang diberikan aromaterapi lavender dan aromaterapi lemon di Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan membuat intervensi keperawatan dalam upaya penurunan tingkat nyeri yang terdapat pada ibu persalinan kala I.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu kebidanan terkait penurunan tingkat nyeri khususnya terapi non-farmakologi pada ibu persalinan kala I dengan aromaterapi lavender dan lemon. Penulis tidak menghasilkan teori baru, namun penulis menguji masalah yang diangkat dengan teori yang sudah ada serta untuk penulis yang tertarik melakukan *update* ilmu, sumber-sumber mengenai penelitian tentang pemberian aromaterapi lavender dan lemon terhadap penurunan nyeri persalinan kala I fase aktif.

1.4.3 Bagi Ibu Bersalin

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai penurunan tingkat nyeri pada ibu bersalin dapat dilakukan dengan cara menggunakan aromaterapi lavender maupun lemon, sehingga dapat menciptakan rasa nyaman pada ibu bersalin baik secara fisik maupun psikologis.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara perkembangan ilmu kebidanan terkait penurunan tingkat nyeri khususnya terapi non-farmakologi pada ibu persalinan kala I dengan aromaterapi lavender maupun lemon.